

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
PADA SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR
BANGUNAN DI SMK 1 SEDAYU TAHUN 2012/2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :

Arfian Fajar Wahyudhi

NIM. 08505244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul, “Implementasi Pendidikan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Sedayu Tahun 2012/2013” yang di susun oleh Arfian Fajar Wahyudhi, NIM 08505244007 ini, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 29 Juli 2013

Dosen Pembimbing



Pangat, M.T

NIP.19500202 197803 1 004


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini, benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2013

Yang menyatakan,


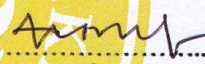
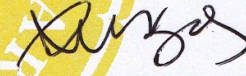


Arfian Fajar Wahyudhi

NIM. 08505244007

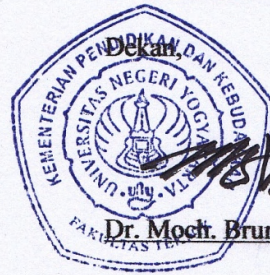
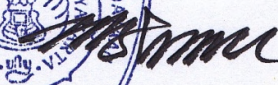
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK 1 Sedayu Tahun 2012/2013” yang disusun oleh Arfian Fajar Wahyudhi, NIM 08505244007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Agustus 2013.

DEWAN PENGUJI			
NAMA	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Pangat, MT	Ketua penguji		16/9/2013
Drs, Suparman, M.Pd	Penguji utama I		16/9/2013
Hj. Retna Hidayah, ST, MT, Ph.D	Penguji Utama II		11/9/2013

Yogyakarta, 5 September 2013

Fakultas Teknik


Dekan

Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd
NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

- ❖ Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran. (James Thurber)
- ❖ Kesabaran adalah kekuatan hati yang menghubungkan doa kita dengan hasil dari upaya kita. (Mario Teguh)
- ❖ Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah. (Khalil Gibran)
- ❖ Engkau tak mungkin bisa disenangi oleh siapa pun jika engkau tak menyenangkan dirimu sendiri. (Mario Teguh)
- ❖ Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan karena tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh. (Confusius)
- ❖ Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil. (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Seiring doa dan rasa syukur Kehadirat Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk :

1. Ayah dan Ibu (Achmad Suyono dan Siti Halimah) beserta keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat serta dukungan dalam segala hal.
2. Adik saya (Wahyu Maghfirotn Nikmah dan Wahyu Alfiana Rizki) semoga tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua serta senantiasa diberikan sukses dalam hidup baik di dunia dan maupun di akhirat.
3. Sahabat-sahabat The Gendels (Kiting, Jarok, Dodok, Sek, Ajik, Bendot, Kenthus, Embek, Gendut) dan sahabat satu kampung halaman (eko, yayan), yang selalu bersama disaat suka dan duka semoga tali silaturahmi selalu terjalin sampai kapanpun.
4. Teman-teman satu kelas B1 dan B2, A1 dan A2, dan teman-teman satu angkatan sipil 2008 salam sejahtera.
5. Seseorang yang spesial yg menjadi motivasi, semangat dan memberikan banyak pelajaran tentang hidup (RMP).

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA SISWA KELAS
XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN DI SMK 1
SEDAYU TAHUN 2012/2013**

Oleh
Arfian Fajar Wahyudhi
NIM 08505244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, (1) hasil implementasi Pendidikan Budi Pekerti oleh Guru kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu, (2) hasil implementasi Pendidikan Budi Pekerti menurut Siswa kepada Guru kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI TGB tahun 2012/2013. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Objek penelitian ini berupa nilai budi pekerti yang tercantum dalam kurikulum. Instrumen penelitian berupa angket. Validasi soal tes (butir soal) yang digunakan untuk pengambilan data yang disesuaikan dengan standar isi dan dikonsultasikan dengan pendapat para ahli (*expert judgment*). Kemudian diujicobakan kepada 33 siswa. Berdasarkan analisis validitas diperoleh hasil, instrumen didapat 34 butir soal yang valid. Uji reliabilitas didapatkan nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,984. Analisis data dengan mengambil nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah dengan skala skor 0,00 sampai dengan 5,00.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi Pendidikan Budi Pekerti menurut Guru rata-rata skor 4,287 atau 85,74% (sangat baik). Nilai saling menghormati memiliki skor tertinggi 4,750 atau 95% (sangat baik). skor terendah pada nilai menumbuhkan cinta dan kasih sayang 3,833 atau 76,66% (baik). (2) Implementasi Pendidikan Budi Pekerti menurut siswa rata-rata skor 3,765 atau 75,29% (baik). Nilai mengembangkan etos kerja dan belajar memiliki skor tertinggi 4,348 atau 86,96% (sangat baik). Skor terendah pada nilai tumbuhnya disiplin diri 3,106 atau 62,12% (baik).

Kata kunci: *implementasi, pendidikan budi pekerti, peserta didik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 1 Sedayu Tahun 2012/2013”

Dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini, banyak ditemui kesulitan dan hambatan tersendiri. Tanpa bantuan dari berbagai pihak penulis sadar skripsi ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak H. Pangat, MT, Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
2. Para Guru jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK 1 Negeri Sedayu
3. Kepala SMK Negeri 1 Sedayu
4. Para siswa kelas XI jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK 1 Negeri Sedayu
5. Bapak Drs. Suparman, M.Pd, Dosen penguji Tugas Akhir Skripsi.
6. Ibu Hj. Retna Hidayah, ST, MT, Ph.D, Dosen penguji Tugas Akhir Skripsi
7. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
8. Bapak Dr. Bruri Triyono, M.Pd, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Bapak Drs. Agus Santoso, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
10. Semua pihak yang terkait dalam proses penulisan tugas akhir skripsi ini.

Dengan menghaturkan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga pembaca dapat menikmati dan memperoleh manfaat dari karya ini. penulis berharap dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama ini, bermanfaat bagi penulis, pembaca, almamater, masyarakat, bangsa dan negara. Amin *yaa rabb*

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Pendidikan	9

2. Budi Pekerti	10
3. Pendidikan Budi Pekerti	17
4. Unsur-Unsur Pendidikan Budi Pekerti	18
5. Penanaman Nilai Budi Pekerti pada Tingkat SMU/MA/SMK	24
6. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti	42
7. Pendidikan Kejuruan	45
B. Kerangka Berfikir	45
C. Pertanyaan Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Desain Penelitian	47
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Instrumen Penelitian	49
E. Uji Coba Instrument	50
1. Uji Validitas Instrumen	51
2. Uji Reliabilitas Instrumen	52
F. Tenkin Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	55
B. Paparan Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi – Kisi Instrumen Variabel Budi Pekerti Siswa	49
Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal	51
Tabel 3. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	52
Tabel 4. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti menurut Guru dan Siswa	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil olah data	70
Lampiran 2. Dokumentasi	74

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Budi Pekerti pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan, kemudian menghentikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. Pada masa pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah-fitrah Allah SWT. Anak bagaikan benih yang harus ditanam di tempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberi materi makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.

Allah SWT berfirman: Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd ayat 11). Dalam ayat tersebut, ada dua perubahan, pertama perubahan individu; kedua, perubahan pada kelompok. Hikmah Allah telah mengatakan bahwa perubahan yang kedua (pada kelompok) tergantung pada masing-masing individu. Keduanya saling berkaitan. Perubahan pertama merupakan sebab perubahan kedua, sedangkan perubahan kedua merupakan hasil dari perubahan pertama. Allah menghendaki agar perubahan yang pertama dilakukan oleh manusia, sampai

mereka benar-benar dapat mengadakan perubahan pada diri sendiri. Kata ganti pada kata kerja ayat tersebut (mengadakan perubahan) kembali pada kata *al-kaum* (kelompok). Adapun perubahan yang kedua juga dianjurkan oleh Allah. Dengan pertimbangan seperti itu, jelaslah betapa penting perubahan individu dan peranan pendidikan islam dalam rangka perubahan masyarakat.

Secara lebih khusus lagi, peranan pendidikan (edukasi) dalam mengadakan perubahan (transformasi) masyarakat, (Nurul Zuriah, 2012 : 7) mengatakan sebagai berikut :

1. Menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliah. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka jadi fondasi yang kokoh dan sempurna di masyarakat.
2. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat akan mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak kemudian hari.
3. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengembangkan dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengembangkan perubahan.

Lebih lanjut dalam penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan

dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Paradigma pendidikan nasional harus bertumpu pada akar kebudayaan nasional yang diperoleh dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, moral dan budi pekerti berkembang dimasyarakat.

Di samping itu, dengan maraknya perilaku menyimpang atau amoral-asusila seperti perkelahian masal, tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, penyebaran HIV-AIDS, dan pelanggaran tata tertib maka diperlukan upaya pencegahan dan penyembuhannya. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal atau mencegah makin merebaknya perilaku amoral peserta didik, diperlukan pendidikan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik.

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan

menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, e-psikologi, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih, Dep.Sos, 2004).

Oleh karena itu, dalam tataran implementasi dan realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi aktif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik karena budi pekerti pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau penguasaan kognitif semata.

Berdasarkan kenyataan dan tuntutan diatas, sudah sewajarnya para pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan pelaksanaan pendidikan

budi pekerti untuk mengisi jiwa peserta didik dengan perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan budi pekerti tersebut dapat diwujudkan melalui upaya keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan pengkodisian lingkungan.

SMK 1 Sedayu adalah salah satu kelompok Sekolah Kejuruan Negeri yang ada di Kabupaten Bantul. Dalam kenyataannya dilapangan, pelaksanaan pendidikan budi pekerti disekolah ini dirasa belum sepenuhnya terimplementasi. Hal ini dibuktikan dengan kenakalan-kenalan siswa yang ada di sekolah. Misalnya, siswa membolos pulang sekolah, selalu rame ketika di beri pelajaran di kelas, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, berani melawan Guru. Dan fakta yang paling baru kenalan remaja pada siswa yaitu adanya siswa yang keluar dari sekolah dikarenakan hamil diluar nikah. Ini didapat dari keterangan para Guru dan para murid, dan dapat dilihat dari daftar absen yang sudah berkurang. Hal itu menunjukan perilaku tidak wajar pada peserta didik yang menyimpang.

Dari latar belakang diatas, perlu adanya penelitian untuk mencari tahu bagaimana hasil implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah apakah sudah diajarkan oleh guru atau belum, terutama di SMK 1 Sedayu. Sehingga, kenakalan-kenakalan siswa tidak terjadi. Diharapkan kegiatan penelitian ini, dapat memperoleh data seberapa besar implementasi pendidikan budi pekerti di SMK 1 Sedayu.

B. Identifikasi masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keadaan dilapangan, terutama di sekolah, pendidikan budi pekerti belum sepenuhnya diterapkan.
2. Kesadaran siswa tentang pentingnya budi pekerti di lingkungan sekolah.
3. Kesadaran siswa tentang manfaat menerapkan pendidikan budi pekerti untuk diri dan orang lain.

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar ruang lingkup penelitian konsisten pada masalah yang akan diteliti dan tidak terlalu luas serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini fokus pada usaha yang dilakukan Guru dalam membentuk budi pekerti siswa kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu.

D. Perumusan masalah

Dengan melihat latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan budi pekerti oleh Guru?
2. Bagaimana implementasi pendidikan budi pekerti menurut siswa kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu?

E. Tujuan penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, untuk mengetahui:

1. Hasil implementasi pendidikan budi pekerti oleh Guru kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu.

2. Hasil implementasi pendidikan budi pekerti menurut siswa kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu.

F. Manfaat penelitian

Manfaat kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai bekal dikemudian hari dalam profesinya sebagai guru pengajar di SMK.

2. Bagi Sekolah

Memberi pertimbangan terkait penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah.

3. Bagi Universitas

Terjalinnya hubungan kerja sama antara pihak Universitas dengan pihak SMK dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang menghasilkan sikap kedewasaan. Proses interaksi ini dilakukan secara sadar kepada individu maupun kelompok. Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Manusia ingin lebih mempertanggung jawabkan caranya dia mendidik generasi penerusnya agar lebih berhasil dalam melaksanakan hidupnya, dalam interaksinya dengan sesama dan dunia serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut O'Neil (2008:18) Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan Ideologi. Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun pasal 3, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Formal
- b. Pendidikan Nonformal
- c. Pendidikan Informal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi-institusi atau lembaga-lembaga pendidikan. Sebagai contoh, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berlangsung di lembaga diluar pendidikan formal. Sebagai contoh, pendidikan kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan nonformal lain. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung khusus pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak atau anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana, terikat dengan nilai-nilai dan berlangsung terus-menerus yang bertujuan membentuk karakter-karakter positif dan insan paripurna.

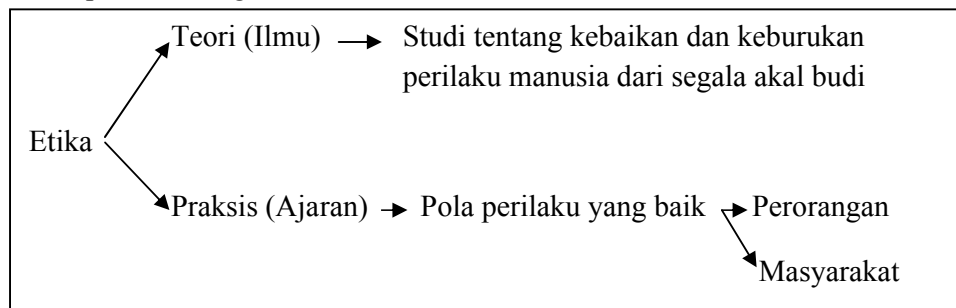
2. Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu dalam pengertian dalam bahasa inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain : (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun pengertian

budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu yang tercantum dalam draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (*jamak: ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* (*jamak: mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan (Nurul Zuriah, 2012:17). Etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat, paparan diatas dapat disederhanakan dalam bagan etika dalam teori dan praktik sebagai berikut:



Nurul Zuriah (2012:23) juga menguraikan konsep utama budi pekerti sehingga dapat dikemukakan batasan pengertian masing-masing dilihat dari 3 (tiga) pendekatan utama, yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan Etika (Filsafat Moral)

Budi pekerti watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan.

b. Pendekatan Psikologi

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat

c. Pendekatan Pendidikan

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama.

Kosa kata bahasa Indonesia, Budi Pekerti, lebih tepat digunakan untuk kurikulum pengembangan watak yang positif. Budi Pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Berbudi berarti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan. Bila budi dan pekerti digabung menjadi Budi Pekerti pengertiannya menjadi perilaku, perbuatan, perangai, watak, tabiat, dan akhlak yang baik dan bijak berdasarkan paduan akal dan perasaan yang baik dan terpuji, serta menghindari perilaku yang tercela dan buruk (Hasan Oetomo, 2012:11)

Ruang lingkup budi pekerti menurut Nurul Zuriah (2012: 27) secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- 1) Menenal Tuhan
 - a) Tuhan sebagai Pencipta
 - b) Tuhan sebagai Pemberi (pengasih, penyayang)
 - c) Tuhan sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)
- 2) Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - a) Ibadah/Menyembah.
 - b) Meminta Tolong kepada Tuhan

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengikuti dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketakwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, kita harus ingat dan waspada serta hati-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan akan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam ajaran agama disebutkan “mintalah kepada-Ku niscaya aku akan memberinya”. Oleh karena itu, janganlah kita merasa bosan untuk berdoa dan memohon, jangan pula cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan suatu pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan “Bismillahirrahmanirrahim” agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan

serta selamat. Setelah selesai sampai rasa syukur kita, misalnya dengan mengucapkan “Alhamdulillahilalamin”.

Selain Tuhan maha pemberi, juga akan selalu memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan dimanapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda; tetapi sebaliknya jika berbuat buruk/ jahat, Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

Secara umum kita mengenal pencipta dan yang diciptakan (Al-Khalik dan makhluk). Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Semua perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ibadah, tentu saja yang berada dalam bingkai perintah-Nya. Lebih khusus lagi Selain dari ibadah umum, ada juga ibadah yang bersifat khusus. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran islam, misalnya ajaran yang bersifat khusus antara lain, Shalat; Melakukan ibadah shalat harus mengikuti cara-cara yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, apabila tidak mengikuti petunjuk yang diajarkan maka shalatnya tidak sah. Puasa; Melaksanakan puasa harus mengikuti petunjuk yang ada, baik dalam Alquran maupun Al-Hadis. Jika tidak dilakukan menurut petunjuk, maka yang didapatnya hanya lapar dan haus saja. Zakat; Membayar zakat juga ada petunjuknya. Haji; Melaksanakan ibadah haji juga ada petunjuknya. Apabila tidak mengikuti petunjuk maka hajinya tidak sah.

Semua ibadah khusus tersebut pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT, yang mengaturnya agar ibadah tersebut diterima dan mendapat nilai disisi Allah SWT.

Tuhan tidak menurunkan sesuatu kepada manusia, seperti ibu memberikan makanan kepada anaknya. Tuhan tidak akan menjatuhkan uang berkarung-karung dari langit karena dituntut berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Ajaran agama menyebutkan Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubahnya. Dalam kitab Suci Alquran, Tuhan mengajarkan “mintalah pada-Ku, maka Aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka Aku akan ingat padamu”. Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang yang sombong.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

- 1) Terhadap diri sendiri
- 2) Terhadap orang tua
- 3) Terhadap orang yang lebih tua
- 4) Terhadap sesama
- 5) Terhadap orang yang lebih muda

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya; serta dapat menjawab beberapa pertanyaan; siapakah saya ini? Apakah saya berguna atau tidak bagi orang lain? Mengapa saya harus berbuat lebih baik? Bagaimana caranya dapat berguna bagi diri sendiri atau orang lain dan masyarakat serta bangsa dan Negara? Dimana saya harus berbuat baik, dan sebagainya.

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.

Bersikaplah hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Dimanapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ke tempat orang yang lebih tua dari kita.

Melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik.

Janganlah karena lebih tua kita seenaknya saja memperlakukan teman kita yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran/pendapat yang baik sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Perangai kita yang buruk atau jelek janganlah diperlihatkan kepada orang yang lebih muda dari kita, sebab khawatir mereka mencontoh dan mengikutinya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

1) Alam

a) Flora

b) Fauna

2) Sosial-Masyarakat-Kelompok

Manusia tak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus

mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan (flora) sangat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya sayuran, buah-buahan, dan padi.

Bumi Indonesia dikaruniai Tuhan sebagai fauna. Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk. Hewan-hewan ada yang dipelihara, ditenakkan, ada juga yang masih liar. Peternakkan yang banyak menghasilkan dan menguntungkan misalnya sapi, kerbau, kambing, sedangkan yang dipelihara untuk kunjungan wisata misalnya harimau, benteng, buaya, gajah, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaannya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan, dan kematian.

3. Pendidikan Budi Pekerti.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan membangun watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Nurul Zuriah, 2012: 19).

Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001) dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional.

a. Pengertian Budi Pekerti secara konsepsional

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individual sosial)
- 3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan secara keteladanan.

b. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti secara Operasional

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

4. Unsur-Unsur Pendidikan Budi Pekerti

Penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan di sekolah harus diseimbangkan. Pengertian keseimbangan disini lebih menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia. Untuk membantu melihat hal

tersebut kiranya perlu dilihat perkembangan kognitif dan perkembangan moral. Dengan melihat tahapan-tahapan perkembangan moral dan kognitif, bisa dilihat keseimbangan penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan. Pendidikan dasar harus diprioritaskan pada penanaman nilai dibandingkan dengan pengajaran. Nilai-nilai dasar seperti penghargaan terhadap orang lain, religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan, harus diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Selain memperhatikan perkembangan kognitif dan moral anak, perlu juga diperhatikan segi empati dan kecerdasan emosional anak. Secara terperinci keempat unsur tersebut, yaitu perkembangan kognitif anak, perkembangan moral anak, empati, dan kecerdasan emosional dijelaskan sebagai berikut (Nurul Zuriah 2012: 33).

a. Perkembangan Kognitif menurut Piaget

Piaget membagi perkembangan kognitif seseorang dalam empat tahap, yaitu sensori motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap sensori motor terjadi pada umur sekitar 0-2 tahun. Pada tahap ini anak dicirikan dengan tindakannya yang suka meniru dan bertindak secara reflex. Anak dalam tahap ini hanya memikirkan apa yang terjadi sekarang. Anak akan meniru apa yang diperbuat orang dewasa. Oleh karena itu, model penanaman nilai dilakukan dengan cara menirukan, dan orang dewasa sebagai teladan yang ditirukan.

Pada tahap praoperasional yang terjadi pada umur 2-7 tahun, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Dengan penggunaan bahasa, anak mulai dapat

memikirkan yang tidak terjadi sekarang, tetapi yang sudah lalu. Dengan adanya bahasa maka ia dapat mengungkapkan sesuatu hal lebih luas daripada yang dapat dijamah, yang sekarang diihatnya. Dalam hal sikap pribadi, anak dalam tahap ini masih egosentris, berpikir pada diri sendiri. Penanaman nilai mulai dapat menggunakan bahasa, dengan bicara yang sedikit penjelasan.

Pada tahap operasional konkret, umur 7-11 tahun, anak sudah mulai berfikir transformasi *reversible* (dapat dipertukarkan) dan kekekalan. Dia dapat mengerti adanya perpindahan benda, mulai dapat membuat klasifikasi, namun dasarnya masih pada hal yang konkret.

Pada tahap operasional formal, umur 11 tahun ke atas, anak sudah dapat berfikir formal, abstrak. Ia dapat berfikir secara deduktif, induktif, dan hipotesis. Ia tidak membatasi berpikir pada yang sekarang, tetapi dapat berpikir yang akan datang, sesuatu yang diandaikan.

Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam penanaman nilai budi pekerti pada anak perlu dimulai dari sesuatu yang konkret, nyata, baru pada pengertian yang abstrak. Pada usia yang lebih dini, lebih ditekankan praktik dan pengalaman nyata, sedangkan pada usia selanjutnya dengan penyadaran kognitif dan pengertian. Pada anak kecil harus diberi banyak latihan, praktik, dan dihadapkan, pada kenyataan konkret. Misalnya, melatih penghargaan terhadap orang lain melalui latihan memberikan pujian, memberikan hadiah, dan lain-lain. Sedangkan pada umur yang lebih tua akan dijelaskan apa maksud dari penghargaan. Pada anak yang semakin besar, semakin ditanamkan nilai sosial.

b. Taraf Perkembangan Moral menurut Kohlberg

Lawrence Kohlberg seorang pakar dan praktisi dalam pendidikan moral mendasarkan pandangannya dari penelitian yang dilakukan bertahap terhadap sekelompok anak selama 12 tahun. Dari penelitian ini dapat dikatakan secara singkat bahwa perkembangan moral manusia terjadi dalam tahapan yang bergerak maju dan tarafnya semakin meningkat/tinggi. Kohlberg membagi perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat, yaitu tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional.

Dari ketiga tingkat tersebut Kohlberg membagi menjadi enam tahap yaitu sebagai berikut; (1) Orientasi pada hukuman dan ketaatan. Tahap ini penekanannya pada akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik dan buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak menghindari hukuman lebih dikarenakan rasa takut, bukan karena rasa hormat. (2) Tahap orientasi hedonis (kepuasan individu). Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri, tetapi juga kadang mulai memerhatikan kebutuhan orang lain. Hubungan lebih menekankan unsur timbal balik dan kewajiban. (3) Orientasi anak manis. Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi penting dalam hal ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. (4) Orientasi terhadap hukum dan ketertiban. Menjalankan tugas dan rasa hormat terhadap otoritas adalah tindakan yang benar. Orang mendapat rasa hormat dengan berperilaku menurut kewajiban. (5) Orientasi kontak

sosial legalitas. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yang disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal nilai dan pendapat pribadi. (6) Orientasi suara hati. Orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip etis yang telah dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis yang menyeluruh, universal, dan konsistensi. Sebaiknya prinsip-prinsip itu universal mengenai keadilan, timbal balik, dan persamaan hak asasi manusia, serta mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia.

Tahap pertama dan kedua yang disebut dengan tahap prakonvensional terjadi pada anak-anak Sekolah Dasar sampai dengan kelas tiga (kira-kira berusia sepuluh tahun). Adapun tahap konvensional biasanya dimulai pada tahap remaja menuju dewasa. Tahap pasca konvensional biasanya dicapai oleh orang-orang yang sudah dewasa. Pada tahap ini orang tersebut mempunyai kematangan moral.

c. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Dasar empati adalah kesadaran. Pemahaman ini penting sebagai bagian dalam proses penanaman nilai hidup. Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain meski bukan berarti menyetujui. Untuk sampai pada kemampuan berempati orang harus mempunyai kesadaran dan pemahaman akan perasaannya sendiri terlebih dahulu.

Relasi antar pribadi menjadi lebih baik karena adanya penghayatan akan perasaan orang lain. Empati akan menggerakkan seseorang sehingga terlibat secara emosional tanpa meninggalkan unsur nasional dan nilai-nilai hidup. Dengan berempati orang akan mudah bergaul dengan semua orang dan kecenderungan orang yang berempati akan melakukan kegiatan-kegiatan bermoral, menuju sesuatu yang baik.

d. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu tergerak melakukan aktifitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat.

Orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi bukan berarti ia tidak pernah marah, tetapi biasanya mereka marah disaat yang tepat dengan disertai tujuan yang jelas. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mandiri, berusaha keras dalam aktifitas hidupnya, optimis, tidak pendendam, dan tekun. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional merupakan tipe orang yang banyak disukai orang lain karena pandai bergaul dan memahami perasaan setiap orang yang dijumpainya.

Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang, dan proses pembentukannya pun bukan ditentukan oleh

faktor genetik, melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan didalam keluarga dan proses pendidikan disekolah serta lingkungan sosialnya. Orang tua dan sekolah yang menekankan sistem pendidikan dengan model memberi kesempatan anak untuk mengatur dirinya serta model membimbing anak dalam setiap aktifitasnya akan melahirkan anak-anak yang mandiri, imajinatif, dan mudah menyesuaikan dirinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya mempersiapkan anak untuk berkembang seutuh mungkin sebagai pribadi.

5. Penanaman Nilai Budi Pekerti pada Tingkat SMU/MA/SMK

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh elalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia.

Nilai-nilai budi pekerti menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti, kemdiknas sebagai berikut. Nilai-nilai budi pekerti di bawah ini merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai pembentukan pribadinya.

a. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mentaati ajan-NYa.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Yakin pada kebenaran ajaran Tuhan dan ingat semua akan kembali kepada-Nya. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbuat baik kepada sesama karena ingat bahwa Tuhan selalu mengawasinya dan percaya seluruh alam adalah ciptaan-Nya (Nurul Zuriah, 2012: 252). Tuhan akan selalu

membalas apa yang kita perbuat, oleh karena itu kita harus berbuat baik supaya hasilnya juga akan baik. Segala perbuatan akan menimbulkan dampak positif dan negatif.

b. Mentaati ajaran agama.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Indonesia adalah Negara yang beragama, kita bebas memeluk agama sesuai apa yang kita percayai. Dan sebagai orang beragama wajarlah sebagai mana mestinya harus selalu beribadah dan pergi ketempat ibadah. Kita adalah makhluk Tuhan, dan Tuhan tahu apapun yang kita lakukan entah itu disaat gelisah, gembira, dan tertimpa musibah sebaiknya kita menyebut nama Tuhan (Nurul Zuriah, 2012: 253).

c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.

Toleransi berarti dapat menerima orang lain dan menghargai perbedaan. Toleransi adalah mengenal dan menerima individu sebagaimana apa adanya dengan segala kondisi dan situasi yang ada (Hasan Oetomo, 2012: 36). Mentoleransi ketidaknyamanan adalah pengorbanan yang mulia. Ketidaknyamanan dibiarkan berlalu. Diri sendiri menjadi ringan. Orang lain juga menjadi ringan. Maka segala sesuatu akan terus berjalan dengan lancar tanpa kekerasan bagi semua.

Kita semua adalah pribadi unik dan berharga yang dipanggil agar siap untuk di pecah, di tawarkan, dan dibagi (*vocamus posse frangi et dividi*). Benih tidak adanya toleransi adalah ketakutan, curiga, prasangka, permusuhan dan sikap acuh tak acuh. Benih dari toleransi terutama adalah simpati dan empati, berarti mau menerima, mengerti orang lain dan selalu disirami rasa peduli dan kasih terhadap sesama.

d. Memiliki rasa menghargai diri sendiri.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Rasa menghargai yang paling utama adalah mampu menghargai diri sendiri. Tiap orang secara alamiah sangat berharga, sebab mampu menghargai dan di hargai (Hasan Oetomo, 2012: 20). Bagian dari rasa hormat pada diri sendiri adalah menyadari bahwa tiap orang itu unik dan berguna bagi sesama manusia dan ciptaan Tuhan yang lain.

e. Tumbuhnya disiplin diri.

Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, Disiplin berarti melatih batin dan watak supaya perbuatannya menaati tata tertib. Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang – ulang dan

terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

(sumber: <http://belajarpsikologi.com/menumbuhkan-sikap-disiplin-diri/>)

f. Mengembangkan etos kerja dan belajar.

Sikap dan perilaku cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.

Etos kerja berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini sebagai yang tepat dan baik dalam cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai kerja. Berkait dengan arti etos kerja tersebut berarti di dalam etos kerja terkandung nilai-nilai disiplin, semangat, moral, kemampuan, tata cara kerja dan sebagainya. Ciri-ciri seseorang yang mempunyai etos kerja yang tinggi antara lain:

- 1) Bekerja keras, bersemangat, penuh motivasi
- 2) Berdisiplin, tepat waktu, efisien
- 3) Bekerja sesuai dengan tata aturan
- 4) Trampil bekerja
- 5) Berinisiatif, kreatif, inovatif
- 6) Ulet, teliti, berhati-hati
- 7) Mampu bekerjasama

8) Berorientasi kepada kualitas hasil

Hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan dalam upaya mengembangkan etos kerja pada diri adalah :

- 1) Berusaha selalu menjaga kesehatan diri, dengan makan secara baik dan teratur serta berolah raga.
- 2) Menanamkan keyakinan bahwa bekerja itu adalah hakekat kehidupan manusia sebagai kebutuhan, dan sebagai berkat dari Tuhan YME yang harus disyukuri. Apabila kita tidak bekerja berarti kita tidak berfungsi di dalam hidup.
- 3) Selalu mengembangkan diri, menambah wawasan dengan belajar dan berlatih secara terus-menerus. Berpegang kepada prinsip bahwa tidak boleh ada waktu luang dan kesempatan yang berlalu dengan sia-sia. Kemampuan kita pada hari esok harus lebih tinggi dari kemampuan kita pada hari ini.
- 4) Memperhatikan dan belajar dari situasi dan kondisi lingkungan. Banyak membaca tentang motivasi kehidupan, belajar dari kesuksesan maupun kegagalan orang lain, serta hal-hal lain semacamnya. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab kita.
- 5) Bila memperoleh tugas, agar dikerjakan secara ikhlas dan bersungguh-sungguh. Apabila kita bekerja dengan etos kerja yang tinggi maka hasilnya pun akan berkualitas tinggi pula.

- 6) Perlu diyakini bahwa etos kerja yang tinggi merupakan faktor pendorong utama yang akan mempercepat peningkatan karier kita.

(sumber: <http://adamrizkyoktobriansyah.blogspot.com/2011/10/pengembangan-etos-kerja.html>)

- g. Memiliki rasa tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial) Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hasan Oetomo (2012: 37) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kebiasaan menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan tuntas dan baik, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan. Jika kita menginginkan perdamaian, kita mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan suasana damai. Siapa yang bertanggung jawab tahu bagaimana menjadi adil memahami masing-masing orang dengan kelebihan dan kekurangannya, peduli terhadap sesama dan alam.

Tanggung jawab adalah membantu dan mencoba yang terbaik untuk sesama, mengerjakan dengan ikhlas pekerjaan atau tugas kita, merawat dan menjaga barang-barang dan lingkungannya dengan baik, membantu orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan kita. Jika kita menginginkan dunia yang damai dan bersih, kita mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan serta peduli terhadap alam dan sesama, masing-masing orang mempunyai hak dalam kehidupan ini, dengan memiliki hak, berarti kita juga berkewajiban ikut bertanggung jawab menjaganya. Tanggung jawab berarti kita harus meyakini dan mematuhi perintah

Tuhan dengan benar, dan menerapkannya dalam kehidupan yang nyata secara konsekuen.

h. Memiliki rasa keterbukaan

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.

Menurut UU. No. 28 tahun 1999 yang dimaksud dengan keterbukaan adalah sikap membuka diri terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif tentang penyelenggaraan negara dengan tetap memperhatikan perlindungan atas hak azasi pribadi, golongan dan rahasia negara

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan itu adalah sesuatu sikap yang dimiliki oleh manusia dimana mau mengungkapkan sesuatu yang bersifat jujur, sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan mau menerima segala sesuatu yang dimiliki orang lain, baik itu kelebihan dari daya pikirnya maupun dari kelebihan fisiknya.

Selain itu keterbukaan juga berarti sifat jujur, rendah hati, dan mau menerima pendapat orang lain. Jujur adalah tidak curang yang juga mengandung pengertian keikhlasan hati. Jujur berarti juga sesuai dengan apa yang dilakukan secara ikhlas. Sifat terus terang terbuka untuk menerima saran dan kritik dari orang lain sangat perlu dikembangkan dalam diri agar kita hidup di dalam masyarakat selalu tercipta hubungan. Sikap keterbukaan akan dapat membentuk sikap mental yang berbudi pekerti luhur, seperti tidak mementingkan diri sendiri atau kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, saling menghargai, saling menghormati, dan

saling bersikap transparan. (sumber: <http://dwiakira.blogspot.com/2011/05/menggali-nilai-nilai-budi-pekerti-luhur.html>).

i. Mampu mengendalikan diri.

Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.

Pengendalian diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku. Mengendalikan diri tidaklah mudah, namun memberikan banyak manfaat. mengendalikan diri dengan menggunakan prinsip kemoralan. Seperti menjaga sikap, ucapan, maupun menjaga dari pikiran-pikiran negatif terhadap apapun yang dihadapi. Setiap agama pasti mengajarkan kemoralan, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, coba larikan ke rambu-rambu kemoralan.

Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul. Dengan demikian mereka langsung lumpuh dan dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya, seseorang menghina atau menyinggung kita. Kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini.

Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul. Kita akan tahu saat emosi ini mulai mencengkeram dan menguasai diri

kita. Kita tahu saat kita akan melakukan tindakan ”bodoh” yang seharusnya tidak kita lakukan. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Kalau masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, lirikan pikiran kita pada prinsip moral. Biasanya kita akan lebih mampu mengendalikan diri.

(sumber: <http://maritayulia.blogspot.com/2012/11/pengendalian-diri.html>).

j. Mampu berpikir positif

Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.

Berpikir positif adalah cara berpikir secara logis yang memandang sesuatu dari segi positifnya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun keadaan lingkungannya . Sehingga, ia tidak akan putus asa atas masalah yang dihadapinya dan mudah dalam mencari jalan keluarnya. Berpikir positif merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu muatan pikiran, penggunaan pikiran, dan pengawasan pikiran. Berpikir positif merupakan usaha mengisi pikiran dengan berbagai hal yang positif atau muatan yang positif.

Memasukkan muatan positif pada ruang pikiran merupakan tindakan positif namun, tindakan tersebut berada pada tingkatan yang masih rendah jika muatan positif tersebut tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, isi muatan yang positif tersebut perlu diaktualisasikan ke dalam tindakan agar ada dampak yang ditimbulkan.

Dimensi ketiga dari berpikir positif adalah pengawasan pikiran. Aktivitas ini mencakup usaha untuk mengetahui muatan apa saja yang dimasukkan ke ruang

pikiran dan bagaimana pikiran bekerja. Jika diketahui terdapat hal-hal yang negatif ikut masuk ke ruang pikiran maka perlu dilakukan tindakan berupa mengeluarkan hal-hal yang negatif tersebut dengan menggantinya dengan yang positif. Demikian pula jika ternyata teridentifikasi bahwa pikiran bekerja tidak semestinya maka dilakukan usaha untuk memperbaiki kelemahan atau kesalahan tersebut.

Berpikir positif bukan merupakan tujuan melainkan suatu jalan untuk mencapai tujuan. Menjadikan berpikir positif sebagai tujuan memang membawa manfaat tetapi manfaat tersebut belumlah seberapa jika dibandingkan dengan manfaat yang didapat jika berpikir positif dijadikan sebagai suatu jalan. Bertolak belakang dengan optimisme, pandangan pesimisme akan menganggap kegagalan dari sisi yang buruk. Umumnya seorang pesimis sering kali menyalahkan diri sendiri atas kesengsaraannya. Ia menganggap bahwa kemalangan bersifat permanen dan hal itu terjadi karena sudah nasib, kebodohan, ketidakmampuan, atau kejelekannya. Akibatnya, ia pasrah dan tidak mau berupaya. (sumber: <http://konselingkeren.weebly.com/nilai-nilai-budi-pekerti.html>).

k. Mengembangkan potensi diri.

Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 butir 6 tentang pendidik, pasal 3 tentang tujuan pendidikan, pasal 4 ayat (4) tentang penyelenggaraan pembelajaran, pasal 12 ayat (1b) tentang pelayanan pendidikan sesuai bakat,

minat, dan kemampuan. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah. (sumber: www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/13.ppt).

1. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang.

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.

Cinta dan kasih sayang merupakan pondasi dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan cinta dan kasih sayang adalah sumber energi yang jauh melampaui apapun, membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Maka siraman kasih sayang seorang ibu maupun ayah merupakan salah satu faktor terbesar bagi kebahagiaan anak dalam hidupnya. Nah ucapan yang penuh kasih sayang dari seorang ibu dan ayah yang selalu terdengar menyejukkan, sesungguhnya mengajarkan cara berbicara yang baik dan bergaul yang baik kepada sang anak.

Setiap hari adalah hari kasih sayang. Kasih sayang pemimpin kepada rakyat yang dipimpinnya. Kasih sayang murid kepada gurunya dan begitupun sebaliknya. Banyak sekali kita temui kasih sayang setiap harinya. Kasih sayang anak

sepanjang galah, kasih sayang ibu sepanjang jaman. Begitulah pepatah yang sering kali kita baca dan dengar saat berbicara mengenai kasih sayang ibu dan kasih sayang anak. Kasih sayang adalah modal utama pembentukan keluarga harmonis, tanpa itu hidup ini akan berjalan seperti robot. Sebagai seorang siswa hendaknya kalian menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dilingkungan; teman sekelas, teman satu sekolah, keluarga, masyarakat sekitar. (sumber: <http://muriadinyoman.blogspot.com/2012/08/materi-bp-kelas-viii-semester-1.html>).

m. Memiliki kebersamaan dan gotong royong.

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.

Hidup dalam kebersamaan, berarti ada yang disetujui bersama dan ada yang tidak disetujui. Pertentangan bermula bila ada yang tidak disetujui bersama, yang kemudian pertentangan diselesaikan setelah disetujui bersama. Untuk hidup dalam kebersamaan dibutuhkan kesamaan pandangan tentang sesuatunya. Rasa kebersamaan itu penting. Rasa kebersamaan adalah sakti. Rasa kebersamaan adalah sesuatu yang ideal, berisi kewajiban saling membantu, saling merasakan, dan saling menghargai.

Sebagai seorang siswa perlu menunjukkan sikap kebersamaan baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Di sekolah misalnya teman kalian melakukan kegiatan kebersihan pagi, maka kalian merasa tidak enak jika tidak ikut melakukannya. Demikian pula jika di rumah ada salah satu anggota keluarga yang

sakit, sedangkan kalian sudah terlanjur janji sama teman untuk bepergian, maka dengan ikhlas kalian mengurungkan niat untuk bepergian. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan/ pamerih.

(sumber: <http://muriadinyoman.blogspot.com/2012/08/materi-bp-kelas-viii-semester-1.html>).

n. Memiliki rasa kesetiakawanan.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, keteguhan hati, rasa keseti kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.

kesetiakawanan sikap setia, taat, patuh dan jujur kepada teman , kita harus mempunyai respek yang tinggi kepada nilai nilai kesetiakawanan karena negara Indonesia termasuk negara yang rawan musibah bencana alam. Kesetiakawanan tumbuh dan berkembang dengan subur bila ada sikap kesetiakawanan yaitu merasa iba bila melihat orang lain menderita, bergerak jiwa dan raganya untuk membantu (*tepo seliro*). Sikap tenggangrasa membentuk karekterkita menjadi menghormati orang lain , merasakan penderitaan orang lain, mencintai orang lain, jujur, setia, taat, patuh kepada orang lain. (sumber: <http://muriadinyoman.blogspot.com/2012/12/bahan-ajar-pendidikan-budi-pekerti.html>)

o. Saling menghormati.

Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.

Saling menghormati berarti ada kesetaraan hidup yang mau dibangun dengan prinsip " duduk sama rendah berdiri sama tinggi ". Sebagai pribadi yang baik orang harus mempunyai perilaku ' hormat " sikap hormat bisa diwujudkan dalam tiga katagori yang besar yaitu;

- 1) Hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti pantang melanggar perintah/larangannya.
- 2) Hormat kepada sesama seperti pada orang tua , guru, pemerintah , orang yang lebih tua atau pada teman sederajat.
- 3) Hormat kepada lingkungan artinya kita dengan penuh kesadaran menjadikan lingkungan yang bersih, aman, lestari, dan indah.

Untuk itu sebagai bagian dari penduduk Indonesia sikap saling menghormati di masyarakat harus kita lakukan dengan cara tindakan nyata seperti di bawah ini;

- 1) Menggunakan jalan harus menghormati tata aturan lalulintas secara baik dan cerdas seperti ; bila mengendarai sepeda motor pastikan sudah punya SIM , pakai helm, sperpartnya standar , suara kendaraannya standar, dan mendukung untuk mencegah polusi udara , mengendarai sepeda motor tidak lebih memuat dari dua orang.
- 2) Bila menyebrang jalan pastikan sudah ada Zebra cross, berjalan disebelah kiri , tidak berjajar lebih dari dua orang , bila perlu gunakan trotoar jalan yang ada.
- 3) Bila terlibat percakapan perhatikan umur , bila lebih tua gunakan bahasa yang santun, tekanannya lembut, dan jangan sampai menyela pembicaraan orang tua, Bila se umur jangan menggunakan bahasa kasar , mengejek,

menghina, meremehkan lawan bicara , hormati perasaan lawan bicara . dan ditempatkan pada pilihan yang cerdas , bila kurang nyambung tutup pembicaraan dengan cara yang elegan , maaf sayua ada urusan penting tidak dapat melanjutkan pembicaraan ini lain kali kita sambung lagi.

- 4) Bila berada dalam situasi belajar atau jam jam pelajaran perhatikan: tekanan bicara, hindari keras, lantang kasar, atau percakapan yang *ngalor ngidul* yang tak berguna , hargai teman kelas , kelas-kelas lain sangat memerlukan ketenangan dan kenyamanan konsentrasi untuk dapat menyerap ilmu yang diajarkan oleh gurunya.

Sikap saling menghormati adalah nilai nilai mkeselarasan yang terjadi karena kita saling menghargai satu sama lain. Sikap saling menghormati bisa dipraktekkan didalam kehidupan keluarga dibawah kendali orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Sikap saling menghormati di sekolah bisa diawali dengan sikap keteladanan warga sekolah mulai dari kepala sekolah , wakil kepala sekolah , guru, pegawai dan seluruh staf diikuti oleh siswa siswinya. (sumber: <http://muriadinyoman.blogspot.com/2012/12/bahan-ajar-pendidikan-budi-pekerti.html>)

- p. Memiliki tata krama dan sopan santun.

Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. Sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat, harus kita lakukan sebagai manusia

Indonesia kita masih menjunjung tinggi norma agama, budaya setempat dan kesopanan dalam perilaku (Hasan Oetomo, 2012: 20).

Sikap berbicara dengan sabar dan tenang, baik budi bahasanya dalam bertutur dengan penuh rasa toleransi dan suka tolong menolong merupakan sikap yang santun. Santun dalam berbahasa yang baik dan benar seharusnya diterapkan di Negara tercinta Indonesia.

q. Memiliki rasa malu.

Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.

Dalam ajaran agama disebutkan “malu adalah sebagian dari iman“. Ini berarti bahwa malu merupakan salah satu nilai budi pekerti yang harus dimiliki oleh manusia. Dan juga Rasulullah SAW bersabda, “Memiliki rasa malu itu merupakan manifestasi dari iman” (HR. Bukhari).

Pengertian malu menurut bahasa ialah perubahan dan peralihan sikap manusia karena takut atau khawatir terhadap sesuatu perbuatan yang menyebabkan dirinya dicela orang lain. Menurut syara' yang disebut dengan malu adalah peringatan yang membangkitkan seseorang untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan mencegah dirinya dari kelengahan terhadap hak yang menjadi milik orang lain. Malu ini termasuk ke dalam golongan kesempurnaan ahlak dan kegemaran kepada sebutan baik. Orang yang tidak mempunyai rasa malu pasti rendah ahlakunya dan tak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang tinggi perangainya, dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat

pemalu, lebih pemalu dari seorang gadis yang dipingit. “Adalah Rasulullah Saw, lebih pemalu dari gadis dalam pingitan. Dan bila terjadi sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengenal dari wajahnya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam kajian aqidah akhlak Sifat malu terbagi menjadi tiga.

1) Malu kepada diri sendiri.

Orang yang mempunyai malu terhadap dirinya sendiri, saat melihat dirinya sangat sedikit sekali amal ibadah dan ketaatannya kepada Allah SWT serta kebaikannya kepada masyarakat di lingkungannya, maka rasa malunya akan mendorongnya untuk meningkatkan amal ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Orang yang mempunyai rasa malu terhadap dirinya sendiri, saat melihat orang lain lebih berprestasi darinya, dia akan malu, dan dia akan mendorong dirinya untuk menjadi orang yang berprestasi.

2) Malu kepada manusia.

Orang yang merasa malu terhadap manusia akan malu berbuat kejahatan dan maksiat. Dia tidak akan menganiaya dan mengambil hak orang lain. Walaupun malu yang seperti ini bukan didasari karena Allah SWT melainkan karena dorongan rasa malu terhadap orang lain, tapi insyaAllah orang tersebut mendapat ganjaran dari Allah SWT dari sisi yang lain. Tapi perlu dicatat, orang yang merasa malu karena dorongan adanya orang lain yang memperhatikan, sementara ketika sendiri dia tidak malu, maka sama artinya orang itu merendahkan dan tidak menghargai dirinya.

3) Malu kepada Allah SWT.

Malu seperti ini akan menimbulkan kesan yang baik. Orang yang memiliki rasa malu terhadap Allah SWT akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, karena ia yakin bahwa Allah SWT senantiasa melihatnya

Bila kembali kepada hadits Rasulullah di atas yang mengatakan rasa malu adalah manifestasi dari iman, maka hanya orang-orang yang imannya menancap kuat dan tumbuh yang memiliki tingkat sensitivitas rasa malu yang sangat tinggi. Rasa malu yang dianjurkan pada kita masyarakat yang bermoral dan beretika beberapa contohnya yaitu malu jika tidak menghormati orang lain, malu jika membuang sampah sembarangan dan malu jika kita menipu.

Contoh kecil saja rasa malu yang dianjurkan dimiliki oleh kita sebagai siswa yaitu malu jika kita menyontek waktu ada ulangan. Dan juga malu jika berpenampilah lusuh dan tidak rapi. (sumber: <http://djawa89.blogspot.com/2011/04/makalah-kuliah.html>)

r. Menumbuhkan kejujuran.

Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.

Hasan Oetomo (2012: 38) mengatakan bahwa kejujuran adalah melakukan dengan baik apa yang dipercayakan padamu dengan penuh tanggung jawab. Tidak berbohong yang dapat merugikan orang lain atau hanya menguntungkan dirinya sendiri. Ketika kita jujur maka kita dapat membantu orang lain untuk memberi. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang besar seharusnya adalah orang yang berani bertindak jujur dan benar, berani menceritakan apa yang sebenarnya

terjadi kejujuran menimbulkan perdamaian dan kebaikan bagi sesama manusia. Jujur berarti kita berani bertanggung jawab terhadap segala hal, khususnya apa yang telah kita lakukan.

Tidak jujur berarti kita harus malu, merasa sedih, dan merasa bersalah. Ketika kita jujur, kita dapat belajar, untuk memberi, dan membantu orang lain dengan hati yang ikhlas, tenang dan damai. Ketamakan adalah akar dari ketidak jujuran, dan ada hubungan yang kuat antara kejujuran dan persahabatan. Kejujuran adalah dasar bagi pengembang diri seseorang, yang dimulai dari jujur terhadap dirinya sendiri kemudian terhadap orang lain. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang penuh integritas dan jujur. Kejujuran membutuhkan keberanian yang besar, karena menegakkan kebenaran yang objektif sangatlah sulit. Jujur berarti kita berani karena kita benar dan harus dimulai dari diri sendiri.

6. Implementasi pendidikan budi pekerti

Implementasi diartikan sebagai melaksanakan atau penetapan. Sedangkan Mulyasa (2002: 87) mendefinisikan bahwa implementasi adalah suatu proses penetapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dalam sikap. Dalam Oxford advance learners dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah : *but something to effect* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Berdasar definisi tersebut implementasi dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan atau menerapkan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu aktifitas yang memberikan dampak baik atau buruk. Sedangkan implementasi pendidikan budi pekerti dapat

diartikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi mengenai pendidikan budi pekerti pada tingkat satuan pendidikan dalam suatu tindakan praktis. Dalam penelitian ini, tindakan praktis yang dimaksud sebagai berikut :

a. Kesesuaian antara dasar pemikiran siswa kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu. tahun ajaran 2012/2013 dengan prinsip nilai budi pekerti.

b. Perencanaan nilai budi pekerti meliputi :

1) Perumusan visi dan misi

Menurut Cahyoto (2002: 25) visi pendidikan budi pekerti adalah mewujudkan proses pembangunan budi pekerti siswa yang terarah kepada kemampuan berpikir rasional, memiliki kesadaran moral, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajiban warga Negara yang pada gilirannya mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Adapun misi adalah harapan pendidikan pendidikan budi pekerti untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini, maka menurut Cahyoto (2002:26) antara visi dan misi merupakan kesatuan yang berurutan langkahnya. Lebih lanjut misi pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut. (a) Membantu siswa memahami kecenderungan masyarakat yang terbuka dalam era globalisasi, tuntutan kualitas dalam segala bidang, dan kehidupan yang demokratis dengan tetap berlandaskan norma budi pekerti warga Negara Indonesia. (b) Membantu siswa memahami disiplin ilmu yang berperan mengembangkan budi pekerti sehingga diperoleh wawasan keilmuan yang berguna untuk mengembangkan penggunaan hak dan kewajiban sebagai warga Negara. (3)

Membantu siswa memahami arti demokrasi dengan cara belajar dalam suasana demokratis bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis.

2) Tujuan

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ahlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.

Selanjutnya Dra. Nurul Zuriah (2012 : 67), mengemukakan tujuan budi pekerti adalah sebagai berikut. (a) Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti dilingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa. (b) Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti ditengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. (c) Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti. (d) Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

7. Pendidikan Kejuruan

Wardiman Djojonegoro (1998: 45) menyatakan bahwa “pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karir seseorang”.

Dalam pendoman pendidikan budi pekerti mengartikan bahwa penyelenggaraan sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan ketrampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah jalur pendidikan yang orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk dapat bekerja pada suatu bidang tertentu atau pendidikan lebih lanjut.

B. Kerangka berfikir

Nilai budi pekerti merupakan komponen yang sangat penting dalam peranan pembelajaran maupun aktifitas di sekolah. Nilai budi pekerti memuat tentang disiplin, kerjakeras, yang dijadikan pedoman pelaksanaannya.

Dalam garis besarnya, nilai budi pekerti memiliki peranan yang penting diperhatikan dalam pelaksanaannya. Selain hal-hal tersebut diatas, komponen-komponen tersebut adalah visi, misi, dan tujuan nilai budi pekerti, komponen-komponen tersebut tentu saja perlu mendapat perhatian serius sebagai dasar pemikiran nilai budi pekerti.

Untuk mengetahui seberapa besar implementasi budi pekerti oleh Guru dan menurut siswa. Maka perlu adanya penilaian tentang pelaksanaan nilai budi pekerti di SMK 1 Sedayu agar nilai budi pekerti tersebut bisa diterapkan dengan baik.

Berangkat dari kenyataan itulah ditarik untuk meneliti implementasi nilai budi pekerti di SMK 1 Sedayu yang telah menerapkan sejak tahun ajaran 2012/2013, akan tetapi perlu diadakan evaluasi secara berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tepat sasaran. Hal ini untuk meminimalisir perilaku siswa yang tidak baik di dalam sekolah yang dapat berdampak di luar sekolah.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan deskripsi teori di atas maka dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan budi pekerti oleh Guru kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu.
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan budi pekerti menurut siswa kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu tahun ajaran 2012/2013.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian diskriptif. Metode penelitian diskriptif adalah metode yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Ia menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dan korelatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Cholid Narbuko, 2007: 44).

Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, karena data yang akan diolah berhubungan dengan nilai atau angka-angka yang dapat dihitung secara matematis dengan perhitungan statistika, dengan mencari *mean* (nilai rerata), maksimal dan minimal pada nilai-nilai budi pekerti.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Sedayu Bantul yang beralamatkan di Pos Kemusuk Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul DIY. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2013.

C. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan dijadikan sebagai bahan dasar penelitian. Metode pengumpulan data erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan

dipecahkan. Metode maupun alat pengumpulan data yang tepat dalam penelitian dapat membantu pemecahan masalah yang valid dan fariabel, adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (angket)

Kuesioner (angket) adalah suatu alat pengumpul data atau informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Tachman, 1990: 79). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk:

- a. Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. Memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

Pertanyaan yang disusun berkaitan langsung dengan kegiatan peserta didik selama berada disekolah dan diluar sekolah. Pertanyaan tersebut mengacu pada butir-butir nilai budi pekerti menurut kurikulum berbasis kompetensi.

Teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner pada siswa. Cara angket dilakukan bukan hanya membagikan pertanyaan kemudian dikumpulkan. Dalam penelitian ini, kuesioner dilakukan secara langsung dan terbuka. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan dalam lingkup yang tidak terlalu luas.

Untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka dalam angket digunakan Skala Linkert. Skala Linkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan presepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Dengan Skala Linkert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2010: 134).

2. Dokumentasi

Dalam dokumentasi, dilakukan pengumpulan dokumen-dokumen dari beberapa sumber data informasi. Misalnya, dari observasi yang telah dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Kemudian peneliti akan mendokumentasikan suasana yang sesungguhnya yang terjadi di lingkungan sekolah.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010:147). Sebelum menyusun angket, terlebih dahulu disusun kisi-kisi angket tersebut. Kisi-kisi angket dirumuskan atas dasar nilai-nilai budi pekerti, sebagaimana yang didiskripsikan di BAB II dan di tabulasi sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi – Kisi Instrumen Variabel Budi Pekerti Siswa

Variabel	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Budi Pekerti Siswa	1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya.	1,2	2
	2. Mentaati ajaran agama	3,4,5	3
	3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi	6,7,8	3
	4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri	9,10	2

	5. Tumbuhnya disiplin diri	11,12	2
	6. Mengembangkan etos kerja dan belajar	13,14	2
	7. Memiliki rasa tanggung jawab	15,16	2
	8. Memiliki rasa keterbukaan	17, 18	2
	9. Mampu mengendalikan diri	19,20,21	3
	10. Mampu berpikir positif	22, 23	2
	11. Mengembangkan potensi diri	24,25	2
	12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	26,27	2
	13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong	28,29	2
	14. Memiliki rasa kesetiakawanan	30,31	2
	15. Saling menghormati	32,33	2
	16. Memiliki tata krama dan sopan santun	34,35	2
	17. Memiliki rasa malu	36,37,38	4
	18. Menumbuhkan kejujuran	39,40	2

E. Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui baik buruknya instrumen yang digunakan dalam penelitian, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu sebelumnya. Benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian, sedangkan benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Terdapat dua hal yang berkaitan dengan pengujian instrumen yaitu validitas dan reabilitas.

Valid artinya alat tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validasi soal tes (butir soal) yang digunakan untuk pengambilan data yang disesuaikan dengan standar isi dan dikonsultasikan dengan pendapat para ahli (*expert judgment*) dari dosen pembimbing dan dua dosen program studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan yang berkompeten pada bidangnya. Sedangkan reliable berarti alat tersebut dapat dipercaya kekonsistennya walaupun dilakukan berulang-ulang.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas butir soal ditentukan menggunakan korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X^2)\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi antara skor item dengan skor total

N : jumlah peserta

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat

Setelah diperoleh harga r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan daftar nilai kritis *pearson product moment* (r) pada tabel dengan taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 0.355. Apabila harga $r_{xy} >$ harga r tabel *pearson product moment* maka butir soal tersebut valid. Hasil perhitungan validitas soal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Soal

Uji Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Valid	2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,15,17,18,19,20,22,24,25,26,27,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	34
Tidak Valid	1,11,16,21,23,28	6

*Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 40 butir terdapat 6 butir soal yang tidak valid atau gugur yaitu nomor 1,11,16,21,23, dan 28. Butir yang valid tersisa 34 butir soal dan butir-butir inilah yang digunakan selanjutnya untuk analisis data selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen kuesioner dicari dengan menggunakan *SPSS 16.0*. Kriteria koefisien reliabilitas ditentukan dengan nilai *alpha cronbach*, maka ukuran kemantapan alpha dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha.

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 sd. 0,20	Kurang reliabel
>0,20 s.d.0,40	Agak Reliabel
>0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 s.d. 0,80	Reliabel
>0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Triton Prawira Budi (2006)

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,984. Dengan demikian dari uji reliabilitas instrumen dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel untuk digunakan dalam penelitian

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan.

Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini, berdasarkan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, dan angket.

1. Data yang didapat dari angket jawaban setiap item instrumen menggunakan Skala Linkert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban tersebut dapat diberi skor (nilai), misalnya:

Sangat Sering = 5

Sering = 4

Kadang-kadang = 3

Sangat jarang = 2

Tidak pernah = 1

Proses analisis angket menggunakan statistik dasar seperti *mean* (rerata), maksimal dan minimal pada nilai-nilai budi pekerti

a. *Mean*

Adalah nilai rata data

$$\text{Rumus : } = \frac{\Sigma}{\text{---}}$$

dimana : \bar{X} = *mean*

X_i = nilai dari item pada urutan ke- i

n = jumlah item

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Profil sekolah

SMK 1 Sedayu beralamat di Pos Kemusuk, Argomulyo, Bantul, Yogyakarta. Sebagai salah satu wadah dan basis pendidikan dan keterampilan yang berada di wilayah kabupaten bantul mempunyai visi dan misi. Adapun visi SMK 1 Sedayu adalah menjadikan SMK 1 Sedayu sebagai lembaga kependidikan dan pelatihan di bidang teknologi yang berwawasan luas. Misi SMK 1 Sedayu adalah menjunjung tinggi agama dan nilai-nilai budaya, berkualitas dan profesional di bidangnya, serta mampu bersaing dalam kompetisi global.

SMK 1 Sedayu merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan terbaik di Bantul, sehingga sumber daya manusianya memiliki nilai lebih dibandingkan dari sekolah menengah kejuruan lain. Adanya pelatihan dan penyuluhan bagi siswa dan guru merupakan salah satu cara untuk menambah cakrawala pengetahuan dan mendukung penggalan potensi, serta mendorong munculnya kreativitas dari siswa maupun guru SMK 1 Sedayu. Sarana dan prasarana yang terdapat di SMK 1 Sedayu antara lain:

- a. Ruang teori : untuk semua jurusan terdapat 33 ruangan.
- b. Ruang Asistensi : ruang khusus dalam setiap bengkel dan laboratorium untuk memberikan petunjuk sebelum praktek
- c. Ruang Gambar : memiliki ruang yang dilengkapi dengan meja gambar.
- d. Bengkel/Laboratorium :

- 1) Bengkel Otomotif
 - 2) Bengel Las
 - 3) Bengkel Permesinan
 - 4) Laboratorium Komputer Bangunan
 - 5) Laboratorium Komputer Jaringan
 - 6) Laboratorium KKPI
 - 7) Laboratorium Instalasi Listrik
 - 8) Laboratorium PME
 - 9) Laboratorium PKML
 - 10) Laboratorium PRPD
 - 11) Laboratorium Fisika
 - 12) Laboratorium Kimia
 - 13) Laboratorium Bahasa
- e. Lain-lain : ruang Tata Usaha, ruang BK, ruang Pengajaran, ruang Guru, ruang Kepala Sekolah, kantor OSIS, rumah Dinas kepala sekolah, ruang Ibadah, ruang Koperasi Sekolah, Ruang Pertemuan, ruang MS, ruang genset, ruang logistik, ruang parkir, lapangan olahragadan Perpustakaan.

Selain itu bidang keahlian SMK1 Sedayu memiliki 6 (enam) jurusan keahlian, antara lain :

- a. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan
- b. Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik
- c. Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan
- d. Jurusan Teknik Las

e. Jurusan Teknik Gambar Bangunan

f. Jurusan Teknik Permesinan

2. Keadaan fisik sekolah

a. Ruang kelas

SMK N 1 Sedayu memiliki kelas sebagai ruang belajar bagi siswa berjumlah 33 ruang.

b. Ruang laboratorium

Program keahlian jurusan teknik gambar bangunan mempunyai laboratorium computer bangunan yang digunakan untuk menggambar dan sebagian berisi alat gambar manual yang digunakan untuk gambar manual.

c. Ruang bimbingan konseling

Rungan ini digunakan bimbingan untuk mengarahkan siswa berprestasi. BP/PK keberadaannya sangat membantu siswa dalam membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan yang menghambat proses belajar mengajar siswa. Selain itu juga membantu siswa dalam membantu dalam menentukan kelanjutan study ke perguruan tinggi

Selain umum kondisi fisik dan organisasi BP SMK N Sedayu tergolong baik hal ini disebabkan karena kondisi fisik bangunan yang memadai disukung oleh tenaga pengelola BP yang professional. Adapun data inventaris ruang BP adalah sebagai berikut : ruang tamu, ruang konseling dan meja, bagan mekanisme penanganan masalah siswa disekolah, bagan mekanisme kerja, struktur organisasi BP, dan komputer dll.

d. Lapangan olahraga dan upacara

SMK N 1 Sedayu mempunyai lapangan basket yang digunakan untuk upacara yang digabung dengan lapangan badminton.

e. Ruang ibadah (mushola)

Bangunan mushola terletak disebelah barat lapangan barket. Perawatan mushola masih kurang tertata. Tempat wudlu dibagi untuk laki-laki dan perempuan. Serta terdapat kamar mandi. Terdapat juga mukena dengan jumlah 10 mukena, 7 sarung, Al-Qur'an, 1 mimbar, dan 1 almari untuk tempat mukena.

f. Ruang guru

Ruang guru bersebelahan dengan ruang kelas dan ruang laboratorium gambar.

g. Ruang OSIS

OSIS merupakan tempat para siswa dalam menyalurkan bakat dan minatnya dalam berorganisasi di sekolah. Kegiatan yang dilakukan OSIS merupakan serangkaian kegiatan yang menunjang dari program sekolah.

h. Perpustakaan

Ruang perpustakaan SMK N Sedayu mempunyai bangunan sendiri terpisah dari bangunan-bangunan lain. Buku yang tersedia cukup lengkap dan tertata rapi. Administrasi perpustakaan cukup rapi.

i. Ruang UKS

Ruang UKS terletak disamping pintu masuk halaman. Terdapat 3 tempat tidur, 2 dlagbar, kotak obat beserta isinya, dan timbangan. Kamar tidur putra terpisah dengan kamar tidur putri.

j. Fasilitas ruang lain :

1) Ruang koperasi siswa

- 2) Ruang kantin
- 3) Tempat parkir motor siswa, guru/karyawan, dan tamu.
- 4) Kamar kecil untuk guru dan karyawan
- 5) Kamar kecil untuk siswa
- 6) Ruang ganti pakaian untuk siswa
- 7) Gudang
- 8) Ruang piket

3. Keadaan non fisik

a. Potensi guru dan karyawan

Sesuai dengan tujuan dari sekolah menengah kejuruan yaitu menghasilkan tenaga kerja yang handal dan profesional, siap kerja dengan memiliki keterampilan dan kemampuan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi yang ada.

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut di atas, maka di SMK 1 Sedayu dibuka 6 bidang keahlian yaitu : Teknik Las, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Gambar Bangunan, dan Teknik Permesinan yang diampu oleh kurang lebih 111 guru dan masing-masing guru mengampu sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Rata-rata untuk guru yang mengampu mata diklat berlatar pendidikan S1 (Sarjana) sedangkan untuk karyawan rata-rata lulusan SMA dan ada yang S1 (Sarjana). Disamping itu ada beberapa guru yang mengambil S2, dan banyak guru senior di bidangnya. Sampai saat ini jumlah guru S2 ada 12 orang.

b. Potensi siswa

Potensi siswa yang ada ditampung dalam OSIS yang memiliki beberapa program kerja. Pembina OSIS dan guru-guru lain menunjuk siswa berprestasi untuk mengikuti berbagai perlombaan. Potensi yang dimiliki siswa sangatlah baik hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan berupa piala yang diperoleh dari berbagai perlombaan baik di bidang akademik maupun non akademik.

c. Media pembelajaran

Media yang tersedia antara lain LCD, fasilitas internet, papan tulis, alat-alat peraga, dan media laboratorium dan media audio-visual, alat-alat olahraga serta alat-alat kesenian berupa alat musik.

d. Kegiatan ekstrakurikuler

Untuk membina kepribadian serta mengembangkan diri siswa maka dilaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pagi hari dan sore hari dengan kegiatan karya ilmiah, madding, senirupa, badminton, sepakbola, basket, PMR, pramuka.

Data penelitian ini mengacu pada nilai-nilai Budi Pekerti menurut kurikulum berbasis kompetensi, kemdiknas. Data tersebut diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Data didapat melalui angket, dan dokumentasi..

B. Paparan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran ips terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang terdiri atas berbagai mata pelajaran geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberi implikasi terhadap guru yang mengajar

dikelas, seharusnya guru dalam pembelajaran ips dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni guru matapelajaran ips. Pelajaan ips terpadu akan berjalan dengan baik apabila guru memiliki kesiapan dan keahlian yang cukup serta pemahaman yang utuh dalam pengimplementasinya.

Hasil penelitian dalam butir tabel berikut:

Tabel 4. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti menurut Guru dan Siswa.

NO	INDIKATOR	NO. ANGKET	PESERTA DIDIK			GURU		
			INDIKATOR			INDIKATOR		
			Rerata	Maks.	Min.	Rerata	Maks	Min
1.	Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-NYA.	1,2	3.621	3.727	3.515	4.083	4.167	4.000
2.	Mentaati ajaran agama	3,4,5	3.838	3.697	4.364	4.389	5.000	3.500
3.	Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi	6,7,8	3.768	3.818	3.697	4.111	4.333	4.000
4.	Memiliki rasa menghargai diri sendiri	9,10	4.030	4.212	3.848	4.250	4.500	4.000
5.	Tumbuhnya disiplin diri	11,12	3.106	3.364	2.848	4.333	4.833	3.833
6.	Mengembangkan etos kerja dan belajar	13,14	4.348	4.515	4.182	4.667	4.833	4.500
7.	Memiliki rasa tanggung jawab	15,16	4.061	4.364	3.758	4.583	4.833	4.333
8.	Memiliki rasa keterbukaan	17, 18	3.879	3.879	3.879	4.417	4.500	4.333
9.	Mampu mengendalikan diri	19,20,21	3.859	4.061	3.576	4.056	4.333	4.167
10.	Mampu berpikir positif	22, 23	3.939	4.152	3.727	4.000	4.167	3.833
11.	Mengembangkan potensi diri	24,25	3.364	3.576	3.152	4.167	4.333	4.000
12.	Menumbuhkan cinta dan kasih sayang	26,27	3.500	3.606	3.394	3.833	4.000	3.667
13.	Memiliki kebersamaan dan gotong royong	28,29	3.379	3.788	2.970	3.917	4.167	3.667
14.	Memiliki rasa kesetiakawanan	30,31	3.621	3.939	3.303	4.333	4.667	4.000
15.	Saling menghormati	32,33	4.152	4.242	4.061	4.750	5.000	4.500
16.	Memiliki tata krama dan sopan santun	34,35	4.227	4.333	4.121	4.583	4.833	4.333
17.	Memiliki rasa malu	36,37,38	3.576	3.667	3.485	4.444	4.833	4.167
18.	Menumbuhkan kejujuran	39,40	3.500	3.576	3.424	4.250	4.500	4.000

keterangan penilaian antara lain sebagai berikut:

0.00 – 1.00 = Sangat Kurang

> 1.00 – 2.00	= Kurang
> 2.00 – 3.00	= Cukup
> 3.00 – 4.00	= Baik
> 4.00 – 5.00	= Sangat Baik

(sumber :

http://www.academia.edu/1422518/analisis_dan_interpretasi_data_kuantitatif_serta_pemeriksaan_keabsahan_data)

Berikut deskripsi nilai rerata, maksimal dan minimal pada nilai-nilai budi pekerti setiap sumber data berdasarkan rekapitulasi menurut Tabel 4 diatas:

1. Guru

Dari perhitungan Tabel 2, nilai rerata kedelapan belas nilai untuk guru adalah 4.28 dengan kategori sangat baik. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-NYA. (4.083), Mentaati ajaran agama (4.389), Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi (4.111), Memiliki rasa menghargai diri sendiri (4.250), Tumbuhnya disiplin diri (4.333), Mengembangkan etos kerja dan belajar (4.667), Memiliki rasa tanggung jawab (4.583), Memiliki rasa keterbukaan (4.417), Mampu mengendalikan diri (4.056), Mampu berpikir positif (4.000), Mengembangkan potensi diri (4.167), Menumbuhkan cinta dan kasih sayang (3.833), Memiliki kebersamaan dan gotong royong (3.917), Memiliki rasa kesetiakawanan (4.333), Saling menghormati (4.750), Memiliki tata krama dan sopan santun (4.583), Memiliki rasa malu (4.444), Menumbuhkan kejujuran (4.250).

Nilai Saling menghormati merupakan nilai rerata aspek tertinggi (4.750). Saling menghormati sudah di implementasikan oleh guru dengan sangat baik, seperti mengajarkan peserta didik untuk saling hormat menghormati sesama teman, menegur peserta didik yang berbicara kasar/kotor/bersikap tidak sopan terhadap teman. Sikap saling menghormati menggambarkan budi pekerti seseorang, sehingga perlu dipertahankan. Seperti yang dikatakan oleh Hasan Oetomo (20012: 44). Psikolog dalam materi dasar budi pekerti. menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam pergaulan yang harmonis, kepada siapapun, di mana pun, dan kapan pun.

Nilai Menumbuhkan cinta dan kasih sayang merupakan nilai rerata aspek terendah (3.833). Menumbuhkan cinta dan kasih sayang sudah di implementasikan dengan baik hanya saja supaya ditingkatkan lagi dengan sering menasehati peserta didik supaya saling berbagi sesama, lebih sering menasehati peserta didik agar dapat memberi bantuan tanpa pamrih. Usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang yaitu dengan membuat kegiatan sosial, seperti bazar, pertandingan dan bakti sosial (Nurul Zuriah, 2012: 259). misalnya dengan mengadakan kegiatan bazar, dalam kegiatan bazar itu terdapat kegiatan memberi bantuan kepada masyarakat yg tidak mampu seperti kebutuhan pokok dan sebagainya. Dengan itu peserta didik mengerti tentang pentingnya kasih sayang terhadap sesama. Sama halnya dengan pertandingan dan bakti sosial, dengan pertandingan, peserta didik mengerti tentang sportifitas dalam suatu pertandingan. Dengan bakti sosial peserta didik mengerti tentang pentingnya menjaga lingkungan yaitu kasih sayang terhadap lingkungan untuk menjaga dengan baik.

Selain itu Nurul Zuriah (2012: 259) juga mengatakan usaha yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengumuman berita duka dan gembira. Dari itu peserta didik bisa mengerti tentang memberi bantuan tanpa pamrih terhadap sesama yang sedang berduka.

2. Peserta Didik

Berdasarkan rekapitulasi Tabel 2, nilai rerata kedelapan belas nilai untuk peserta didik adalah 3.765 dengan kategori baik. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaran-Nya. (3.621), Mentaati ajaran agama (3.838), Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi (3.768), Memiliki rasa menghargai diri sendiri (4.030), Tumbuhnya disiplin diri (3.106), Mengembangkan etos kerja dan belajar (4.348), Memiliki rasa tanggung jawab (4.061), Memiliki rasa keterbukaan (3.879), Mampu mengendalikan diri (3.859), Mampu berpikir positif (3.939), Mengembangkan potensi diri (3.364), Menumbuhkan cinta dan kasih sayang (3.500), Memiliki kebersamaan dan gotong royong (3.379), Memiliki rasa kesetiakawanan (3.621), Saling menghormati (4.152), Memiliki tata krama dan sopan santun (4.227), Memiliki rasa malu (3.576), Menumbuhkan kejujuran (3.500).

Nilai mengembangkan etos kerja dan belajar merupakan nilai rerata aspek tertinggi (4.348). Mengembangkan etos kerja dan belajar sudah dianggap sudah terimplementasikan sangat baik oleh peserta didik, Oleh karena itu perlu di pertahankan bahkan ditingkatkan, seperti mendorong siswa peserta didik supaya rajin belajar, mendorong peserta didik untuk mengerjakan PR segera mungkin. Dengan itu peserta didik tetap memiliki etos kerja dengan baik untuk meraih

prestasi. Perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk peserta didik belajar lebih mendalam tentang materi-materi yang telah diajarkan oleh Guru. Dari perpustakaan, peserta didik bisa belajar lebih banyak hal yang untuk membantu dalam belajar maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu buku-buku di perpustakaan dapat dipinjam selama beberapa hari untuk peserta didik gunakan mengerjakan PR di rumah.

Salah satu sumber belajar disekolah adalah perpustakaan, perpustakaan sekolah merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari program sekolah secara keseluruhan. Perpustakaan sebagai gudang informasi dan ilmu pengetahuan selayaknya menjadi sumber belajar yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. (sumber: <http://pk.sps.upi.edu/?p=86>)

Nilai Tumbuhnya disiplin diri merupakan nilai rerata aspek terendah (3.106), seperti mengajar dikelas tepat waktu, menasehati peserta didik pentingnya antri. peserta didik menganggap tenaga pendidik sudah terimplementasikan dengan baik dalam hal disiplin diri, hanya saja supaya ditingkatkan lagi kedisiplinannya. Tenaga pendidik seharusnya dalam hal disiplin bisa lebih disiplin dari peserta didik karena merupakan contoh untuk peserta didik sendiri supaya peserta didik dapat memiliki jiwa disiplin diri. Mungkin dengan adanya sanksi bagi tenaga pendidik dapat meningkatkan disiplin diri pada tenaga pendidik.

Nurul Zuriah (2012: 255) juga mengatakan usaha yang dilakukan yaitu bisa dengan memberi pengumuman di loket-loket untuk antri. Selain nasehat dari guru,

peserta didik juga diingatkan dengan adanya pengumuman supaya tetap tumbuh dalam dirinya disiplin diri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian implementasi pendidikan budi pekerti yang dilakukan, maka rumusan masalah yang telah disusun dapat dijawab dengan rincian sebagai berikut :

1. Hasil implementasi pendidikan budi pekerti menurut Guru.

Nilai rata-rata hasil implementasi pendidikan budi pekerti menurut Guru yaitu diperoleh skor 4,287 atau 85,74% dengan kategori sangat baik. Sekor tertinggi pada nilai saling menghormati yaitu diperoleh skor 4,750 atau 95% dengan kategori sangat baik. Sekor terendah pada nilai menumbuhkan cinta dan kasih sayang yaitu diperoleh skor 3,833 atau 76,66% dengan kategori baik.

2. Hasil implementasi pendidikan budi pekerti menurut Peserta Didik kelas XI Jurusan Gambar Bangunan SMK 1 Sedayu.

Nilai rata-rata hasil implementasi pendidikan budi pekerti menurut Peserta Didik yaitu diperoleh skor 3,765 atau 75,29% dengan kategori baik. Sekor tertinggi pada nilai mengembangkan etos kerja dan belajar yaitu diperoleh skor 4,348 atau 86,96% dengan kategori sangat baik. Sekor terendah pada nilai tumbuhnya disiplin diri yaitu diperoleh skor 3,106 atau 62,12% dengan kategori baik.

B. Saran

1. Untuk Guru

Guru sebagai tenaga pendidik dalam hal menumbuhkan cinta dan kasih sayang perlu di pertahankan bahkan ditingkatkan, seperti menasehati peserta didik tentang pentingnya kasih sayang dan agar dapat memberi bantuan kepada yang membutuhkan tanpa pamrih. Selain itu dapat juga membuat kegiatan-kegiatan sosial seperti bazar, bakti sosial dan lain sebagainya. Dengan itu dapat menumbuhkan jiwa kasih sayang peserta didik dan peserta didik dapat mengerti tentang pentingnya kasih sayang terhadap sesama

2. Untuk peserta didik

Peserta didik hendaknya meningkatkan kedisiplinannya dalam hal apa pun dan dimana pun berada. Misalnya kedisiplinan dalam masuk kelas tepat waktu, disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan lain sebagainya. Selain itu juga disiplin dalam berbagai hal, misalnya antri dimana pun berada. Dengan itu jiwa disiplin diri dalam peserta didik tertanam guna meraih kesuksesan dan cita-citanya.

3. Untuk peneliti pendidikan budi pekerti

Peneliti berharap, akan adanya penelitian yang lebih luas lagi terhadap nilai budi pekerti, karena budi pekerti merupakan nilai yang sangat penting dalam diri manusia. Sehingga implementasi pendidikan budi pekerti yang ada dapat diterapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cahyoto. 2002. *Budi Pekerti Dalam Persepektif Pendidikan*. Malang: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Depdiknas. 2005. *Undang – Undang Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Djojonegoro Wardiman. 2001. *Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Bumi Aksara
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti, kemdiknas*. Jakarta: Kemdiknas
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdokarya
- Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. (2007). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oetomo, Hasan. (2012). *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekrti*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- O’Neil, William F. (2008). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prawira Triton. 2004. *Statistik Penelitian Terpadu*. Bandung: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Satori, Djam’an & Komariah, Aam. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syahid Aah ahmad. (2011). *Pentingnya perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah*. Diakses dari <http://pk.sps.upi.edu/?p=86>. pada tanggal 15 Juni 2013, jam 06.22 WIB

Tachman. 2000. *Metode Penelitian dan Experimen*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuriah, Nurul. (2012). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

Oxford advance leaners dictionary

Lampiran 1. Hasil olah data

Uji Instrumen:

1. Validitas butir soal

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
q1	146.8485	290.695	.193	.	.910
q2	147.0606	284.934	.421	.	.907
q3	146.8788	289.172	.389	.	.908
q4	147.1212	284.985	.403	.	.907
q5	146.2121	287.610	.397	.	.908
q6	146.7879	275.797	.687	.	.903
q7	146.8788	279.547	.571	.	.905
q8	146.7576	278.439	.724	.	.903
q9	146.7273	282.455	.449	.	.906
q10	146.3636	285.301	.368	.	.907
q11	147.2121	294.047	.123	.	.910
q12	147.7273	280.892	.557	.	.905
q13	146.3939	287.371	.387	.	.907
q14	146.0606	290.496	.367	.	.907
q15	146.2121	291.422	.382	.	.908
q16	146.8182	295.028	.109	.	.910
q17	146.6970	283.468	.458	.	.906
q18	146.6970	288.843	.462	.	.907
q19	146.5152	290.008	.384	.	.909
q20	146.6364	288.364	.363	.	.909
q21	147.0000	290.812	.178	.	.910
q22	146.4242	286.877	.543	.	.906
q23	146.8485	293.695	.147	.	.910
q24	147.4242	281.314	.484	.	.906
q25	147.0000	275.250	.580	.	.904
q26	147.1818	277.591	.564	.	.905
q27	146.9697	279.780	.535	.	.905
q28	146.7879	293.110	.173	.	.910

Lampiran 1. Hasil olah data

q29	147.6061	282.184	.411	.	.907
q30	147.2727	276.767	.532	.	.905
q31	146.6364	281.426	.521	.	.905
q32	146.5152	284.570	.535	.	.906
q33	146.3333	290.854	.383	.	.908
q34	146.2424	283.814	.662	.	.905
q35	146.4545	286.443	.465	.	.906
q36	146.9091	278.648	.596	.	.904
q37	147.0909	275.960	.507	.	.906
q38	147.0000	273.875	.635	.	.903
q39	147.1515	279.508	.541	.	.905
q40	147.0000	280.500	.573	.	.905

2. Reliabilitas

Tabel . Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha.

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 sd. 0,20	Kurang reliabel
>0,20 s.d.0,40	Agak Reliabel
>0,40 s.d. 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 s.d. 0,80	Reliabel
>0,80 s.d. 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Triton (2006: 248)

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Lampiran 1. Hasil olah data

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.984	.985	34